

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL KEPALA SEKOLAH BERBASIS E-MODUL DI KOTA YOGYAKARTA

Anggi Putri Patricia Brant¹, Syunu Trihantoyo²

¹Universitas Negeri Surabaya; anggi.21078@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya; syunutrihantoyo@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Kompetensi Profesional;
Model ADDIE;
E-Modul Kepala Sekolah

Article history:

Diterima 2025-06-20
Direvisi 2025-06-22
Diterima 2025-06-25

ABSTRACT

Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah harus mampu mengelola sekolah secara efektif, memimpin pembelajaran secara visioner, dan menjamin mutu pendidikan secara berkelanjutan. Kompetensi bukan hanya sekedar syarat untuk menjadi kepala sekolah melainkan pondasi utama yang bermakna dan berdampak. Namun, di Kota Yogyakarta pelatihan kompetensi yang tersedia hanya pelatihan tatap muka yang membutuhkan waktu 1-2 minggu, sedangkan kepala sekolah di Kota Yogyakarta mengeluhkan waktu yang banyak terbuang hanya untuk pelatihan sedangkan kewajiban di sekolah tertinggal. Di samping itu di Kota Yogyakarta kepala sekolah belum banyak mendapatkan pelatihan yang fleksibel dan mandiri. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan e-modul kompetensi profesional kepala sekolah yang interaktif dan mandiri untuk memfasilitasi kepala sekolah yang ingin meningkatkan kompetensinya yang nantinya akan dinilai pada kegiatan evaluasi kinerja kepala sekolah. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model ADDIE yang dikemukakan oleh Branch (2009) dengan melewati lima tahapan pengembangan yakni analisis, desain, development, implemntasi, dan evaluasi. Hasil dari pengembangan e-modul ini menunjukkan bahwa validasi ahli materi sebesar 85,09% dan hasil validasi ahli media sebesar 97,91%. Kedua hasil tersebut menunjukkan kriteria sangat valid dan layak untuk diuji cobakan dalam kelompok kecil. Adapun hasil dari uji coba pengguna kelompok kecil sebesar 85% yang termasuk kategori sangat valid atau sangat layak untuk digunakan untuk mendukung peningkatan kompetensi profesional kepala sekolah di Kota Yogyakarta.

Anggi Putri Patricia Brant

Universitas Negeri Surabaya; anggi.21078@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Seorang kepala sekolah diartikan sebagai guru yang diberikan tugas khusus untuk memimpin dan mengelola sekolah untuk mencapai pendidikan yang sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia (Anggraini Melisa, Samosir Sari Frida, & Nihaya Wajihan, 2022). Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 40 Tahun 2021 mengenai penugasan guru sebagai kepala sekolah. Seluruh kewenangan dan sumber daya sekolah akan menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan akan dikelola untuk kepentingan visi

dan misi pendidikan. Dalam menjalankan visi dan misi pendidikan, kepala sekolah juga harus berperan aktif untuk membangun hubungan kerjasama dengan seluruh warga internal sekolah maupun eksternal sekolah (L. R. Saleh & Mus, 2021). Hubungan yang sudah terjalin memiliki peran penting untuk membantu kepala sekolah mencapai visi dan misi yang telah dibentuk. Selain itu, untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya kepala sekolah perlu menguasai kompetensi profesional kepala sekolah agar siap untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, sebagai pemimpin sekolah kepala sekolah juga dituntut untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan adalah salah satu elemen yang terus berkembang dan mengikuti perubahan zaman, perubahan tersebut tidak lepas dari masalah dan tantangan yang timbul dikemudian hari. Dengan bekal kompetensi profesional, kepala sekolah dinilai lebih siap dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan tersebut dalam dunia pendidikan. Upaya peningkatan mutu pada satuan pendidikan ditentukan dengan kepala sekolah yang turut aktif mengambil peran dalam perwujudan implementasi kebijakan pendidikan yang berlaku. Berdasarkan Dirjen GTK Nomor 7327 Tahun 2023. Yang menyatakan bahwa kompetensi profesional mencakup orientasi untuk mengembangkan visi dan budaya sekolah termasuk penerapan kepemimpinan pembelajaran dan pengelolaan sumber daya secara efektif, transparan, dan akuntabel. Dengan itu, kompetensi profesional kepala sekolah dinilai sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas mengenai kompetensi kepala sekolah, akan tetapi masih sedikit penelitian yang membahas mengenai pelatihan kompetensi profesional terhadap kepala sekolah. Secara menyeluruh, penelitian mengenai kompetensi profesional banyak berfokus pada sikap kesehatan pribadi, kuesioner, jurnal prioritas, dan pendidikan. Meskipun penelitian kompetensi kepala sekolah sudah banyak dilakukan dalam dunia pendidikan, namun sedikit yang membahas mengenai pelatihan bagi kepala sekolah mengenai kompetensi profesional kepala sekolah. Berdasarkan hasil visual mengenai studi literatur dan penelitian mengenai kompetensi profesional, diketahui bahwa penelitian mengenai topik tersebut terakhir dilakukan pada tahun 2014. Namun setelah digali lebih dalam, peneliti menemukan terdapat satu penelitian yang membahas mengenai kompetensi kepala sekolah namun kompetensi yang diteliti hanya kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, dimana kompetensi tersebut baru mencakup seperempat pembahasan mengenai kompetensi profesional kepala sekolah. Salah satunya terdapat pada Jurnal Abdi Masyarakat UMUS yang berjudul "Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk" (Rahayuningsih & Rijanto, 2022). Fokus penelitian tersebut mengenai upaya pengembangan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, dimana kompetensi tersebut merupakan bagian dari kompetensi profesional kepala sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa, salah satu gap yang terlihat jelas adalah kurangnya penelitian terbaru yang membahas mengenai kompetensi profesional kepala sekolah dari tahun ke tahun. Padahal belakangan ini, kurikulum pendidikan Indonesia banyak mengalami penyesuaian dimana penguatan pada kompetensi kepala sekolah sangat amat diperlukan sebagai panduan untuk menjaga dan mengontrol mutu pendidikan terhadap satuan pendidikannya masing-masing agar tetap berkualitas.

Seorang ahli pendidikan asal Kanada yang sering membahas mengenai pentingnya perkembangan potensi profesional kepala sekolah ini berpendapat sekaligus menekankan bahwa pengembangan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan untuk menjadi agen

perubahan di sekolah (Fullan, 2011). Sementara dalam kompetensi profesional kepala sekolah juga berperan sebagai *leader* atau pemimpin bagi satuan pendidikan yang dipimpinnya. Maka dari itu, penulis berupaya untuk membahas mengenai kompetensi profesional kepala sekolah dengan menyesuaikan antara peraturan pemerintah yang berlaku dengan transformasi pendidikan yang sedang berjalan melalui E-Modul pelatihan kompetensi kepala sekolah. Disamping itu, terdapat alasan mengapa pengembangan kompetensi profesional seorang kepala sekolah sangat diperlukan. Menurut data grafik pada gambar 1.2 yang diperoleh melalui Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY yang menyatakan bahwa jumlah kepala sekolah menengah kejuruan yang memiliki sertifikat pelatihan calon kepala sekolah dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024 tidak mengalami peningkatan. Pada realitanya, di Kota Yogyakarta masih terdapat kepala sekolah yang belum memenuhi kualifikasi sebagai kepala sekolah sehingga kompetensi yang harus dipenuhi oleh kepala sekolah tidak bisa terpenuhi. Menurut pernyataan Nunuk Suryani (Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek) ketika diwawancarai pada 16 Februari 2024 mengatakan bahwa kompetensi profesional mencakup kemampuan dalam melaksanakan tugas pokoknya. Kompetensi tersebut akan digunakan untuk berbagai acuan menjalankan pendidikan. Acuan tersebut menjadi dasar dari pengembangan instrumen di satuan pendidikan sehingga diharapkan materi pembelajaran dapat berkembang sejalan dengan peningkatan kualitas pendidikan (Ilham Pratama Putra, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Ma'arif Yogyakarta menunjukkan data lapangan berupa jarang ditemukan atau terdapat e-modul yang bersifat mandiri. Data tersebut diperkuat oleh wawancara kepala SMK 3 Negeri Yogyakarta yang menunjukkan bahwa jarang terdapat e-modul yang terdapat studi kasus dan video pembelajaran. Namun, berdasarkan permasalahan di lapangan yang berhasil ditemukan adalah kebanyakan kepala sekolah mengeluhkan soal waktu yang digunakan untuk pelatihan tatap muka tidak efektif dan efisien. Kadangkala, karena beberapa jadwal kepala sekolah yang padat dan tidak sesuai dengan yang telah direncanakan, maka dengan terpaksa pelatihan tersebut harus dilewatkan dan mementingkan hal lain yang menyangkut keberlangsungan produktivitas sekolah yang lebih penting. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Hanum bahwa kelemahan yang sering ditemui pada Sebagian besar kepala sekolah adalah ketidakdisiplinan dalam mematuhi jadwal yang mereka rancang sendiri, yang mungkin disebabkan oleh perencanaan waktu yang terlalu padat atau terlalu longgar (Hanum, 2020).

Melihat dari hal tersebut peneliti bertujuan untuk memfasilitasi dan memberi kemudahan pada kepala sekolah khususnya kepala sekolah menengah kejuruan Kota Yogyakarta untuk meningkatkan kompetensinya melalui E-Modul pelatihan sehingga nantinya E-Modul pelatihan tersebut akan berdampak langsung pada kinerja kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan masing-masing tiap daerah dan dapat dilakukan secara mandiri. Maka dari itu, penulis akan mengembangkan sebuah E-Modul pelatihan kompetensi kepala sekolah menjadi sebuah solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan yang telah dijelaskan pada paragraf diatas. Pengembangan E-Modul pelatihan kompetensi profesional kepala sekolah ini nantinya akan dikembangkan berdasarkan panduan operasional kepala sekolah untuk mengetahui indikator kompetensi profesional apa saja yang harus dipenuhi oleh kepala sekolah sebagai landasan perancangan E-Modul pelatihan kompetensi profesional kepala sekolah. Maka dari itu, dengan adanya pengembangan E-Modul kompetensi profesional kepala sekolah ini diharapkan dapat menjadi acuan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah dan mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran terbaru sesuai dengan tuntunan zaman. Sehingga nantinya juga dapat

meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dan memastikan bahwa seluruh anak di Indonesia mendapatkan pendidikan yang berkualitas. E-Modul pelatihan kompetensi profesional kepala sekolah ini berkontribusi pada pengembangan profesionalitas kepala sekolah dengan menekankan pada pentingnya sumber daya dan dukungan yang tepat untuk kepala sekolah agar terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan kepala sekolah yang nantinya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan sekolah secara berkelanjutan. Dengan adanya sebuah E-Modul pelatihan kompetensi profesional kepala sekolah nantinya pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah akan berkembang dan mengikuti pola pendidikan dari zaman ke zaman. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian mengenai pengembangan kompetensi profesional kepala sekolah berbasis e-moduul di kota Yogyakarta.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) sebagai metode utamanya. Dalam sudut pandang pendidikan mengenai tujuan penelitian dan pengembangan adalah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar (S. Saleh, 2017). Proses ini meliputi beberapa tahap yakni pengumpulan data, desain produk, pengujian, evaluasi dan revisi. Jenis penelitian *Research and Development* (RnD) adalah suatu langkah yang terdapat dalam kegiatan untuk menciptakan suatu produk baru atau menyempurnakan atau memperbaiki produk yang telah ada sebelumnya serta dapat divalidasi kebenarannya (Dalimunthe, Affandi, & Suryanto, 2021). Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan ADDIE dengan teori Branch yakni model yang dikembangkan melalui lima tahap bertahap dalam proses perancangannya meliputi Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery dan Evaluations (Maydiantoro, 2021) Pengembangan menggunakan model ADDIE ini diarahkan untuk menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Penelitian dimulai dari tahapan analyze dengan mengidentifikasi kebutuhan dan masalah kepala sekolah SMK di Kota Yogyakarta melalui studi pendahuluan dan wawancara. Dilanjut dengan tahapan kedua yakni design dengan menyusun kerangka materi e-modul dengan berpanduan pada Perdirjen GTK 7327 tahun 2023 dan mempersiapkan studi kasus, rubrik penilaian, silabus e-modul singkat. Pada tahap ketiga, development dengan menyusun isi materi dan media e-modul sesuai dengan rancangan sebelumnya. Selain itu, akan dilakukan validasi oleh ahli materi dan ahli media dan revisi berdasarkan masukan validator. Pada tahap keempat, implementation dilakukan dengan melaksanakan uji coba kelompok kecil secara daring melalui angket/kuesioner kepada 5 kepala sekolah SMK Kota Yogyakarta. Untuk menguji kegunaan, kemudahan, dan kepuasan terhadap e-modul yang telah dikembangkan. Pada tahap terakhir yakni evaluation, dilakukan dengan evaluasi setelah validasi ahli dan uji coba kelompok kecil. Fokus pada studi kasus dan indikator pembelajaran untuk penyempurnaan produk yang dikembangkan.

Pada penelitian ini uji coba produk dilakukan dengan dengan 2 ahli materi yakni Bapak Dr. Mufarrihul Hazin, S.Pd.I., M.Pd sebagai akademisi dan Dr. Imam Wahyudi, S.Pd., M.Pd.I selaku praktisi untuk menguji validasi materi dengan teknik angket penilaian materi. Untuk uji coba validasi desain dilakukan dengan 1 ahli media yakni Bapak Muiz Ghifari, M.Pd dengan teknik angket penilaian media. Lalu untuk uji kelayakan dilakukan oleh lima kepala SMK Kota Yogyakarta dengan teknik angket penilaian pengguna. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara lalu dilanjut dengan pembuatan e-modul lalu dikembangkan melalui validasi

oleh ahli dan melewati revisi untuk menentukan kelayakan e-modul untuk diuji cobakan pada kelompok kecil. Setelah itu akan dilakukan uji kelayakan e-modul oleh lima kepala SMK di Yogyakarta (Kepala SMKN 2 Yogyakarta, Kepala SMKN 3 Yogyakarta, Kepala SMKN 4 Yogyakarta, Kepala SMKN 5 Yogyakarta, Kepala SMKN 6 Yogyakarta).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian Research & Development dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima (5) tahapan yakni (1) Tahap *Analyze/ Analisis*, (2) Tahap *Design/Desain*, (3) Tahap *Development/Pengembangan*, (4) Tahap *Implementation/Implementasi*, (5) Tahap *Evaluation/Evaluasi*. Berikut penjelasan mengenai pengembangan pada penelitian ini :

3.1. Pengembangan E-Modul

Tahap Analyze/Analisis

Tahap analisis merupakan langkah awal untuk memastikan bahwa e-modul yang dikembangkan sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi kebutuhan melalui wawancara dengan 5 (lima) kepala sekolah di Kota Yogyakarta. Selain itu, tahap ini diperlukan untuk dapat mengetahui masalah apa yang seringkali dihadapi oleh kepala sekolah sehingga nantinya e-modul ini dapat membantu kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan yang sering terjadi dan dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan pengelolaan satuan pendidikan.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang diperoleh melalui wawancara dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dalam kegiatan Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) dengan mengirim peneliti ke Kota Yogyakarta untuk magang selama 3 bulan. Hasil dari studi pendahuluan tersebut diketahui bahwa di Kota Yogyakarta kepala sekolah tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Kegiatan pelatihan mengikat kepala sekolah untuk selalu hadir secara langsung untuk mengikuti sesi pelatihan. Kepala sekolah menilai cara tersebut kurang efektif karena kepala sekolah juga memiliki kewajiban di sekolah sekalipun itu dapat didelegasikan, namun kepala sekolah lebih berharap untuk bisa mengikuti pelatihan secara mandiri ataupun tidak mengganggu kegiatan di sekolah. Namun, pemerintah Kota Yogyakarta belum dapat memfasilitasi harapan kepala sekolah. Sehingga, kepala sekolah terpaksa mengikuti pelatihan tersebut secara langsung dengan meninggalkan sekolah dan mendelegasikan kewajibannya ke warga sekolah yang didelegasikan. Selain itu, kepala sekolah berpendapat bahwa kegiatan pelatihan juga membutuhkan waktu yang lama sementara kepala sekolah tidak dapat meninggalkan satuan pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, kepala sekolah menginginkan e-modul yang dapat dipelajari secara mandiri sehingga kepala sekolah tidak perlu meninggalkan sekolah terlalu lama untuk meningkatkan kompetensinya.

Setelah mendapatkan hasil informasi tersebut dimana kepala sekolah mengharapkan adanya e-modul yang dapat dipelajari secara mandiri tanpa meninggalkan kewajiban kepala sekolah, selanjutnya hasil informasi tersebut diolah dan dipaparkan sebagai dasar spesifikasi e-modul dalam tahap desain.

Tahap Design/Desain

Tahap selanjutnya setelah analisis yakni tahap desain. Pada tahap ini, perancangan e-modul dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan kepala sekolah yang ingin dicapai dengan merumuskan bab apa saja yang akan dibahas dalam e-modul dengan cara yang pertama yaitu pengembangan e-modul ini berpedoman pada panduan operasional model kompetensi kepala sekolah oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Dalam panduan tersebut, e-modul menggunakan ketentuan pasal 23 peraturan pemerintah nomor 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan yang mengatur kompetensi tenaga kependidikan menjadi 3, antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Melalui ketentuan tersebut, peneliti mengadopsi indikator dan sub indikator pada panduan operasional model kompetensi kepala sekolah. Selanjutnya peneliti menyusun rencana isi materi e-modul yang diambil melalui artikel, undang-undang, dan peraturan pemerintah yang sesuai dengan sub indikator yang telah ditetapkan. Yang terakhir yakni perancangan media dan format e-modul menggunakan media yang mendukung penyampaian materi secara efektif. E-Modul disusun dalam format PDF yang dapat diakses melalui perangkat elektronik. Dalam e-modul juga memuat diagram sebagai bentuk representasi visual guna menjelaskan konsep atau proses. E-Modul ini juga dilengkapi dengan slide presentasi (*powerpoint*) dan video pembelajaran mandiri untuk mendukung pembelajaran interaktif.

Tahap Development/Pengembangan

Tahap berikutnya yakni tahap pengembangan dimana dalam tahap ini proses penyusunan dan pengembangan e-modul kompetensi profesional kepala sekolah akan diuraikan, antara lain yang pertama membuat cover e-modul kompetensi profesional kepala sekolah. Dalam proses pengembangan ini menggunakan bantuan software canva, salah satunya dalam pembuatan cover e-modul. Pembuatan cover e-modul ini bertujuan untuk menentukan serta menyesuaikan tema warna yang akan digunakan sebagai header dan footer dalam e-modul. Cover ini dirancang agar selaras dengan konsep utama e-modul kompetensi profesional kepala sekolah. Pemilihan warna untuk cover, header dan footer disesuaikan dengan warna pada logo Tut Wuri Handayani serta mencerminkan karakter khas Yogyakarta. Peneliti memilih warna biru muda dan kuning sebagai warna utama dalam desain cover dengan tambahan aksan batik untuk memperkuat unsur estetika. Berikutnya adalah tahap perancangan kerangka e-modul oleh peneliti berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Kerangka ini berfungsi sebagai Gambaran umum mengenai materi yang akan dibahas dalam e-modul. Rancangan tersebut disusun dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan penjelasan isi per bab yang terdapat dalam e-modul. Kerangka ini digunakan sebagai panduan oleh peneliti selama proses pengembangan agar e-modul tetap selaras dengan spesifikasi produk yang telah ditetapkan serta hasil analisis kebutuhan. Dibawah ini merupakan rancangan kerangka e-modul yang telah disusun. Setelah merancang kerangka e-modul, selanjutnya peneliti mengumpulkan materi-materi yang menjadi isi dari e-modul kompetensi profesional kepala sekolah. Materi yang dikumpulkan

berasal dari jurnal pendidikan yang sesuai dengan pembahasan, peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku. Peneliti juga mencari sumber referensi lembar kerja dan evaluasi melalui e-modul yang sebelumnya telah dibuat sebagai bahan perbaikan. Selain itu, peneliti juga mengembangkan studi kasus melalui permasalahan yang sering dihadapi kepala sekolah melalui website berita pendidikan dan juga melalui pengalaman pribadi kepala sekolah yang didapati ketika wawancara analisis kebutuhan. Yang keempat adalah penyusunan e-modul, pada tahap penyusunan e-modul ini peneliti menggunakan software Microsoft word untuk menyusun rangkaian e-modul yang nantinya akan dijadikan satu menjadi satu bagian. E-Modul menggunakan jenis huruf Book Antiqua yang mudah dibaca dan ukuran huruf 12 sesuai dengan standar kepenulisan e-modul. Pembuatan rubrik penilaian dalam e-modul juga berpedoman dengan panduan operasional model kompetensi kepala sekolah, sehingga penyusunan e-modul sesuai dengan Direktorat Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Republik Indonesia. Setelah itu, memasuki tahapan paling terakhir yakni validasi. Tahap validasi melibatkan penilaian terhadap e-modul yang telah dikembangkan oleh pengembang. Melalui tahap ini kelebihan dan kekurangan e-modul dari segi materi dan desain dapat diidentifikasi. Proses validasi ini ditujukan kepada satu ahli media dan dua ahli materi. Berikut daftar nama validator ahli dalam pengembangan ini :

Tabel 1. Nama Validator Ahli

No	Nama Validator	Keterangan
1	Dr. Mufarrihul Hazin, S.Pd.I., M.Pd.	Validator Ahli Materi
2	Dr. Imam Wahyudi, S.Pd., M.Pd.I.	Validator Ahli Materi
3	Muiz Ghifari, M.Pd.	Validator Ahli Media
4	Windasari, S.Pd., M.Pd.	Validator Instrumen

Tahap Implementation

Pada tahap implementasi ini e-modul yang telah disusun dan dikembangkan akan melalui proses uji coba oleh kepala sekolah sebagai pengguna dalam tahap implementasi ini. Setelah e-modul melalui tahap validasi materi dan validasi media, selanjutnya merupakan kegiatan uji coba kelompok kecil yang diberikan kepada lima kepala sekolah di Kota Yogyakarta. Pengujian pada tahap ini bertujuan untuk menilai kelayakan produk dari segi kesesuaian, manfaat dan kebutuhan pengguna. Proses pengujian dilakukan secara virtual melalui Whatsapp dengan cara mengirimkan e-modul serta angket penilaian kepada lima sekolah di Yogyakarta yang berperan sebagai responden. Berikut daftar nama responden uji coba skala kecil.

Tabel 2. Nama Responden Uji Coba

No	Nama Responden	Sekolah
1	Drs. Agus Waluyo, M.Eng.	SMK Negeri 2 Yogyakarta
2	Widada, S.Pd., M.Pd.	SMK Negeri 3 Yogyakarta
3	Dra. Nurlatifah Hidayati, M.Hum.	SMK Negeri 4 Yogyakarta
4	Sihono, S.Pd.	SMK Negeri 5 Yogyakarta
5	Mujari, S.Pd., M.Pd.	SMK Negeri 6 Yogyakarta

Tahap Evaluation/Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini pengguna e-modul kompetensi profesional kepala sekolah akan memberikan tanggapan, saran serta masukan yang dirasa butuh untuk dilakukan penambahan dan perubahan pada e-modul. Namun, pada uji coba pengguna kelompok kecil yang telah dilakukan tidak ada sanggahan atau saran yang memerlukan perubahan atau penambahan dalam e-modul. Akan tetapi, e-modul mendapat tanggapan atau *feedback* yang baik oleh salah satu kepala sekolah mengenai penggunaan e-modul yang dinilai cukup praktis. Berikut feedback yang disampaikan pengguna terhadap e-modul kompetensi profesional kepala sekolah :

Tabel 3. Feedback Pengguna E-Modul

Nama	Tanggapan
Drs. Agus Waluyo, M.Eng.	"Materinya jelas & mudah dimengerti, studi kasus juga tersedia."
Widada, S.Pd., M.Pd.	"Sudah bagus dan praktis."
Dra. Nurlatifah Hidayati, M.Hum.	"Modul ini enak dipelajari, tidak kaku, dan ada bagian-bagian interaktif."
Sihono, S.Pd.	"Saya suka karena ada kasus nyatadan akan lebih bagus jika ada pengembangan tindak lanjut modul ini"
Mujari, S.Pd., M.Pd.	"Isinya sangat jelas terdapat petunjuk dan studi kasus yang jarang ditemukan di modul lainnya."

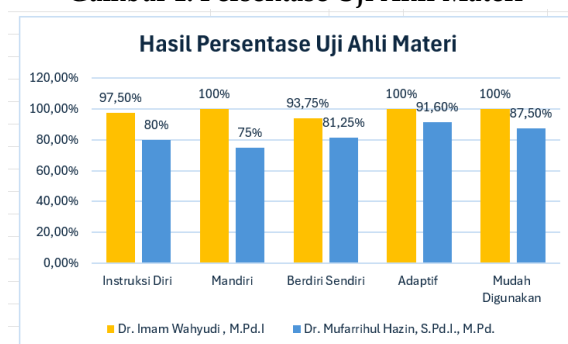
2.2. Analisis Kelayakan E-Modul

Hasil kelayakan pada pengembangan ini dapat dilihat melalui uji validator ahli materi dan media serta uji pengguna e-modul. Melalui hasil validasi ahli dan uji coba kelompok kecil maka dapat disimpulkan bahwa e-modul kompetensi profesional kepala sekolah layak untuk digunakan sebagai e-modul pelatihan secara interaktif dan mandiri. Penjelasan lebih rinci mengenai uji validasi dan uji coba pengguna terhadap produk yang dikembangkan dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

Aspek Penilaian Validasi Materi

Aspek penilaian pada validasi materi ini mengadopsi teori (Lastri, 2023). Berikut adalah hasil penilaian validasi materi e-modul oleh dua validator yang divisualisasikan pada diagram dibawah ini :

Gambar 1. Persentase Uji Ahli Materi



Berdasarkan gambar 1. yakni hasil validasi materi I menyatakan bahwa terdapat lima aspek penilaian pada validasi ahli materi diantaranya aspek intruksi diri yang memperoleh skor 80%, aspek mandiri memperoleh 75%, aspek berdiri sendiri memperoleh skor 81,25%, aspek adaptif

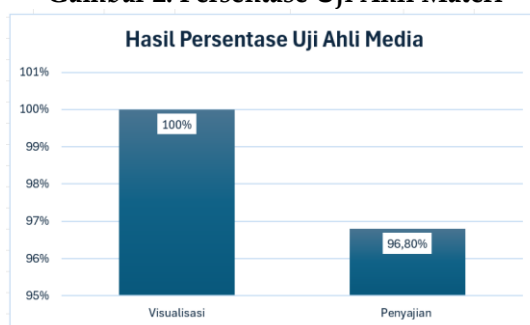
memperoleh skor 91,60%, aspek mudah digunakan memperoleh 87,50%. Selanjutnya, berdasarkan gambar diagram 4.4 yakni hasil validasi materi II yakni aspek intruksi diri yang memperoleh skor 97,50%, aspek mandiri memperoleh 100%, aspek berdiri sendiri memperoleh skor 93,75%, aspek adaptif memperoleh skor 100%, aspek mudah digunakan memperoleh 100%. Melalui hasil tersebut memiliki arti bahwa materi dibahas dengan jelas beserta dengan refleksi, ilustrasi, dan soal latihan. Kelengkapan materi dan kesesuaian materi dengan judul sudah layak serta e-modul tidak bergantung pada bahan ajar lain yang tidak direkomendasikan oleh pengembang. E-modul telah beradaptasi dengan perkembangan zaman dan fleksibel dalam penggunaannya. Dan yang terakhir e-modul mudah digunakan oleh pengguna sehingga tidak membingungkan pengguna. Berdasarkan hasil diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh kedua validator materi dengan background akademisi dan praktisi memiliki hasil yang selaras dan tidak jauh berbeda. Selain itu, berdasarkan tabel 3.4 skala likert hasil dari masing-masing aspek penilaian menunjukkan hasil yang "valid" dan "sangat valid" sehingga disimpulkan bahwa materi pada e-modul kompetensi profesional kepala sekolah layak untuk diuji cobakan (Dr. Riduwan, 2018).

Hal ini selaras dengan penelitian yang berjudul Pengembangan E-modul Berbantuan Kvisoft Flipbook Maker Berbasis Pendekatan Materi Menerapkan Pengoperasian Aplikasi Pengolah Kata Kelas X OTKP 3 SMKN 2 Blitar (Oktaviara & Pahlevi, 2019). Dalam penelitian dan pengembangan tersebut ditemukan bahwa e-modul yang dikembangkan juga mendapatkan skor tinggi dari validator sebesar 90% untuk ahli materi, 90% untuk ahli bahasa dan 83,15% dengan ahli grafis dimana kategori tersebut termasuk "sangat kuat". Keduanya menggunakan skala likert yang berasal dari sumber yang sama dengan pengembangan e-modul kompetensi profesional kepala sekolah sehingga instrument penilaian bersifat sejajar dan dapat dibandingkan secara langsung. Selain itu, dalam pengembangan instrument validasi dilakukan oleh para ahli dengan latar belakang berbeda (akademisi dan praktisi). Hal ini memperkuat validitas isi materi dari e-modul yang dikembangkan karena melibatkan sudut pandang teoritis dan praktis. Selanjutnya, pada konklusi kelayakan e-modul kompetensi profesional kepala sekolah juga sejalan dengan artikel yang menyatakan bahwa "e-modul sangat baik digunakan sebagai bahan ajar" dengan rata-rata kelayakan 87,71% (Oktaviara & Pahlevi, 2019).

Aspek Penilaian Validasi Media

Aspek penilaian pada validasi media ini mengadopsi teori dari (Suningsih, Rantina, & Rahmayanti, 2023). Hasil penilaian validasi media e-modul kompetensi profesional kepala sekolah dapat dilihat melalui diagram dibawah ini.

Gambar 2. Persentase Uji Ahli Materi

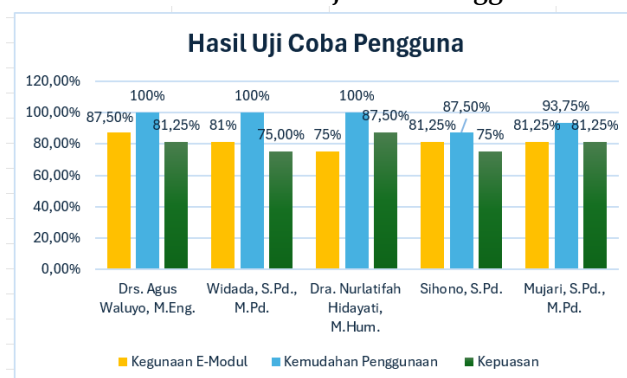


Berdasarkan gambar 4.5 diketahui bahwa terdapat dua aspek penilaian validasi media yakni aspek visualisasi dan aspek penyajian. Pada aspek visualisasi menunjukkan presentase 100% yang berarti e-modul memiliki kesesuaian ISO yang sesuai untuk e-modul serta jumlah halaman pada e-modul dikatakan pas tidak kurang dan tidak lebih. Selanjutnya aspek penyajian menunjukkan presentasi 96,8% yang artinya e-modul memiliki teks yang mudah dibaca, warna dalam e-modul tidak mengganggu pengguna dalam menggunakan e-modul, ilustrasi yang disajikan mudah dipahami pengguna dan tata letak gambar dan diagram serta susunan memudahkan pengguna dalam menggunakan e-modul kompetensi profesional kepala sekolah. Berdasarkan hasil validasi media tiap aspek memperoleh nilai yang “Sangat Valid” menurut kriteria penilaian pada tabel 3.4. Maka, dapat disimpulkan bahwa e-modul dikatakan layak untuk diuji cobakan pada kelompok kecil (Dr. Riduwan, 2018).

Hal ini selaras dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan E-Modul pada Materi Teks Cerita Pendek Kelas XI SMA Negeri 1 Belitang Jaya” (Sintia, Pratami, & Fitriyah, 2023). Penelitian tersebut menekankan bahwa kualitas visualisasi (layout, warna, ilustrasi, tata letak) dan penyajian isi sangat krusial dalam pengembangan e-modul agar menarik, jelas dan efektif. Disamping itu, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa peran validasi ahli sangat krusial sebelum produk diuji coba ke pengguna akhir sehingga pengembangan e-modul kompetensi profesional menindaklanjuti hasil validasi dengan revisi berbasis umpan balik. Selain itu, penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh (Sintia et al., 2023) juga menggunakan kriteria validasi menurut (Dr. Riduwan, 2018) sehingga dapat memperkuat akurasi hasil secara teoritis, metodologis dan praktis.

Aspek Penilaian Uji Coba Pengguna

Aspek penilaian uji coba pengguna pada pengembangan ini peneliti menggunakan teori Technology Acceptance Model (Davis, 1986) dan Measurement, Structural, and Evaluation (Lund, 2001). Hasil dari uji pengguna e-modul kelompok kecil dapat dilihat melalui grafik dibawah ini.

Gambar 3. Hasil Uji Coba Pengguna

Berdasarkan gambar 4.6 yakni hasil uji coba pengguna I (Drs. Agus Waluyo, M.Eng.) pada ketiga aspek diantaranya aspek kegunaan mendapatkan skor 87,50%, aspek kemudahan mendapatkan skor 100%, aspek kepuasan mendapatkan skor 81,25%. Selanjutnya, hasil uji coba pengguna II (Widada, S.Pd., M.Pd.) pada ketiga aspek diantaranya aspek kegunaan mendapatkan skor 81,25%, aspek kemudahan mendapatkan skor 100%, aspek kepuasan mendapatkan skor 75%. Selanjutnya, hasil uji coba pengguna III (Dra. Nurlatifah Hidayati, M.Hum.) pada ketiga aspek diantaranya aspek kegunaan mendapatkan skor 75%, aspek kemudahan mendapatkan skor 100%, aspek kepuasan mendapatkan skor 87,50%. Selanjutnya, hasil uji coba pengguna IV (Sihono, S.Pd.) pada ketiga aspek diantaranya aspek kegunaan mendapatkan skor 81,25%, aspek kemudahan mendapatkan skor 87,50%, aspek kepuasan mendapatkan skor 75%. Yang terakhir, hasil uji coba pengguna V (Mujari, S.Pd., M.Pd.) pada ketiga aspek diantaranya aspek kegunaan mendapatkan skor 81,25%, aspek kemudahan mendapatkan skor 93,75%, aspek kepuasan mendapatkan skor 81,25%. Jika hasil kelima grafik tersebut dijadikan satu dan dirata-rata maka, diketahui aspek kegunaan e-modul mendapatkan presentase sebesar 67% yang artinya e-modul membantu kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Aspek yang kedua yakni kemudahan pengguna mendapatkan presentase sebesar 96,25% yang berarti bahwa e-modul mudah dipahami dan disajikan dalam bentuk digital yang mudah diakses. Yang terakhir yakni aspek kepuasan pengguna e-modul mendapatkan presentase sebesar 77,5% yang berarti bahwa pengguna e-modul puas dan ingin menggunakan e-modul ini jika diperlukan serta merekomendasikan e-modul ini kepada kepala sekolah lainnya. Berdasarkan hasil uji coba pengguna tiap aspek memperoleh nilai yang “Baik” dan “Sangat Baik” menurut kriteria penilaian pada tabel 3.4. Maka, dapat disimpulkan bahwa e-modul dikatakan layak untuk digunakan dan diterima oleh kepala sekolah sebagai sasaran pengguna e-modul kompetensi profesional kepala sekolah (Dr. Riduwan, 2018).

Hal ini selaras dengan “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Modul Interaktif Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Integral SMA Kelas XII” (Salfia, 2025). Pada pengembangan tersebut sama-sama menilai aspek kemudahan, kegunaan dan kepuasan dan hasil validasi yang terstandarisasi berdasarkan metode skala likert yang sama (Dr. Riduwan, 2018). Kedua penelitian dan pengembangan ini menghasilkan kelayakan yang Valid dan “Sangat Valid” sehingga penelitian ini saling membuktikan bahwa e-modul digital ketika dikembangkan dengan pendekatan yang sistematis dapat menjadi media pembelajaran efektif baik untuk siswa maupun untuk kepala sekolah.

Implikasi Produk

Penelitian dan pengembangan ini memiliki output berupa e-modul yang nantinya dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Pengembangan dan penelitian ini telah diuji dan divalidasi langsung oleh ahli baik dalam materi maupun media. Selain itu, pengembangan e-modul ini juga disertai dengan uji coba pengguna dengan kelompok kecil untuk menguji kelayakan e-modul untuk digunakan. E-modul ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk kepala sekolah yang tidak memiliki waktu untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya, sebab dalam e-modul ini memuat studi kasus yang berbasis action learning dimana studi kasus yang dibuat menekankan pada pemecahan masalah nyata secara kolaboratif sambil terus belajar dari proses pemecahan masalah tersebut.

Secara teoritis, e-modul pengembangan kompetensi profesional kepala sekolah memperkuat pentingnya kompetensi berbasis pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. E-modul ini juga memperkuat pentingnya pendekatan belajar mandiri dan fleksibel yang berbasis pada permasalahan nyata yang dihadapi kepala sekolah dalam praktik sehari-hari. Selain itu, e-modul ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi pengembangan program pelatihan kepala sekolah yang berbasis digital yang lebih luas di masa depan nanti.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan e-modul kompetensi profesional kepala sekolah di Yogyakarta ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Research and Development dengan model ADDIE yang mencakup lima tahapan utama, yaitu : (1) tahap analisis (analyze), melakukan wawancara awal untuk mengidentifikasi kebutuhan e-modul; (2) tahap desain (design) melakukan perancangan struktur e-modul dan mengumpulkan materi yang nantinya akan disajikan dalam e-modul; (3) tahap pengembangan (development), berupa penyusunan e-modul dan pelaksanaan uji validitas oleh ahli materi dan ahli media; (4) tahap implementasi (implementation), dengan melakukan uji coba penggunaan e-modul pada kelompok kecil; (5) tahap evaluasi (evaluate), yang dilakukan melalui revisi dan penyempurnaan e-modul berdasarkan saran serta masukan dari para validator dan pengguna.

Memasuki fokus penelitian kedua yakni kelayakan e-modul yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan ini menyatakan bahwa penilaian yang diberikan oleh ahli materi terhadap e-modul kompetensi profesional kepala sekolah menghasilkan total presentase 89,90% dimana pada aspek intruksi diri, mandiri, dan berdiri sendiri mendapat skor yang sama yakni 87,50% sedangkan untuk aspek adaptif memperoleh skor 95,83% dan aspek mudah digunakan mendapat skor 93,75%. Dalam kriteria skor skala likert tergolong sangat baik atau sangat valid. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan pengguna serta kemudahan penggunaan e-modul yang praktis dan mudah diakses membuat kepala sekolah ingin menggunakan e-modul ini kembali jika dibutuhkan. Memasuki penilaian kedua yakni penilaian yang diberikan oleh ahli media terhadap e-modul kompetensi profesional kepala sekolah menghasilkan presentase 97,91% dengan aspek visualisasi yang mendapatkan skor 100% dan aspek penyajian mendapatkan skor 96,80% dan tergolong sangat baik atau valid. Visualisasi dan penyajian dalam e-modul mendukung pemahaman kepala sekolah dalam penggunaan e-modul sehingga dinilai baik dan layak untuk digunakan. Selanjutnya yaitu respon penerimaan pengguna menghasilkan presentase sebanyak 85% diantaranya aspek kegunaan e-modul mendapat 67%, aspek kemudahan pengguna mendapat skor 96,25%, dan aspek kepuasan pengguna mendapat skor 77,50% sehingga e-modul dinyatakan sangat baik atau sangat valid.

Selain itu, respon pengguna sangat menrima dan mendukung adanya e-modul ini dilihat dari tanggapan yang menyatakan kepraktisan e-modul dalam penggunaannya serta tidak adanya penambahan atau perubahan e-modul. Berdasarkan ketiga penilaian e-modul tersebut dapat disimpulkan bahwa e-modul pengembangan kompetensi profesional kepala sekolah yang telah dikembangkan dinyatakan “layak” digunakan dan menjadi solusi permasalahan yang dihadapi kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Melisa, Samosir Sari Frida, & Nihaya Wajihan. (2022). Pelatihan Kepemimpinan Bagi Kepala Sekolah (Melalui Kajian Teori-Teori Kepemimpinan Yang Sesuai Diterapkan Untuk Sekolah). *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–17.
- Dalimunthe, A., Affandi, M., & Suryanto, E. D. (2021). Pengembangan Modul Praktikum Teknik Digital Model Addie. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v8i1.26777>
- Dr. Riduwan, M. B. . (2018). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (12th ed.). ALFABETA.
- Fullan, M. (2011). Whole system reform for innovative teaching and learning. *Microsoft-ITL Research (Ed.), Innovative Teaching and Learning Research*, (October), 30–39.
- Hanum, A. (2020). Urgensi Perencanaan dalam Pendidikan. *Graphitech Journal*, 68–82.
- Ilham Pratama Putra. (2024). Ini Tiga Kompetensi yang Harus Dimiliki Kepala Sekolah. Retrieved from www.medcom.id website: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0k8rBraN-ini-tiga-kompetensi-yang-harus-dimiliki-kepala-sekolah>
- Lastri, Y. (2023). Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar E-Modul Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1139–1146. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1914>
- Lund, A. M. (2001). Measuring usability with the USE questionnaire. *Usability and User Experience*, 8(2), 3–6.
- Maydiantoro, A. (2021). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development). *Repository LPPM Unila*, (10), 1–8. Retrieved from [http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model Penelitian dan Pengembangan.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model%20Penelitian%20dan%20Pengembangan.pdf)
- Oktaviara, R. A., & Pahlevi, T. (2019). Pengembangan E-modul Berbantuan Kvisoft Flipbook Maker Berbasis Pendekatan Saintifik pada Materi Menerapkan Pengoperasian Aplikasi Pengolah Kata Kelas X OTKP 3 SMKN 2 Blitar. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(3), 60–65.
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Efforts to Improve the Competence of Principals as Learning Leaders in Driving School Programs in Nganjuk. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126.
- Saleh, L. R., & Mus, S. (2021). *Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Di Smkn 2 Gowa (Studi Tentang Pemenuhan Standar Kompetensi Sosial Kepala Sekolah berdasarkan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007) . Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*. X(X).
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Salfia, E. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Modul Interaktif Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Integral SMA Kelas XII. 5(1), 211–215. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Sintia, R., Pratami, F., & Fitriyah, L. (2023). Pengembangan E-Modul pada Materi Teks Cerita Pendek Kelas XI SMA Negeri 1 Belitang Jaya. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 115–123. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i2.2846>
- Suningsih, T., Rantina, M., & Rahmayanti, E. (2023). Pengembangan E-Modul berbasis Problem Solving Materi Perawatan Batita pada Layanan Taman Penitipan Anak. 4(2), 718–731. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.370>